

TRADISI BERGURU DALAM BUDAYA PERNIKAHAAN ADAT GAYO

Erna Fitriani Hamda,¹ Sri Kintan TH,² Lasri,³ Muhajir Al-Fairusy⁴

^{1,2,3} STISIP Al Washliyah Banda Aceh

⁴STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Korespondensi: payerlipasaribu@unimed.ac.id

Abstract: Custom is a habit that cannot be separated from the daily life of humans or individuals who live in certain areas or tribes. One of the traditions developed in Gayo is the procedure for getting married, starting with studying before the bride is brought to the mosque or KUA to accept consent. Studying plays an important role in providing guidance to the bride and groom in building a *sakinah, mawaddah wa rahmah* household. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This approach aims to find out and describe things found in the field. The research process was carried out by observing, interviewing and studying literature, in order to collect and analyze references related to the research problem. The results of this study indicate that *berguru* is the final momentum before the wedding event which is called *berguru/ejer angry*, namely giving advice to remind the values and principles of Islamic teachings to the prospective bride and groom. The most important subject matter includes matters of faith, worship and shariah as well as structured physical and spiritual needs. The Gayo Traditional Council is an autonomous institution and partner of the Regional Government in carrying out and administering traditional life. This is so that the culture or customs that exist in the Gayo community are always maintained and maintained and practiced in people's lives. The Gayo Traditional Council plays a role in maintaining this *berguru* custom.

Keywords: *Learning, Tradition, Gayo Tradition*

Abstrak: Adat merupakan kebiasaan yang tidak lepas dari keseharian manusia atau individu yang tinggal di daerah atau suku tertentu. Adat yang dikembangkan di Gayo salah satu dalam tata cara menikah adalah dimulai dengan *berguru* sebelum mempelai di bawa ke masjid atau KUA untuk mengijab qabul. *Berguru* sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada calon pengantin dalam membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan hal yang ditemukan di lapangan. Proses penelitian ini dilakukan dengan adanya observasi, wawancara dan studi kepustakaan, guna mengumpulkan serta menganalisis referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *berguru* merupakan momentum terakhir menjelang acara pernikahan yang disebut *berguru/ ejer marah* yaitu memberi nasehat mengingatkan nilai dan prinsip ajaran Islam kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan. Materi pelajaran yang paling penting antara lain mengenai akidah, ibadah dan syariah serta kebutuhan jasmani dan rohani secara terstruktur. Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat. Hal ini dimaksudkan agar budaya atau Adat Istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Majelis Adat Gayo berperan dalam mempertahankan adat *berguru* ini.

Kata Kunci: *Berguru, Tradisi, Adat Gayo*

A. Pendahuluan

Budaya yang ada di Indonesia memiliki beragam macam budaya yang unik. Budaya adalah segala yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia di suatu daerah tertentu. Kebudayaan itu merupakan hal yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan merupakan khas manusia, bukan ciptaan hewan ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait (Sumarto, 2019).

Budaya yang berfokus peneliti adalah budaya Gayo yang ada di daerah Bener Meriah khususnya di Desa Pasar Simpang Tiga, Kec. Bukit, Kab. Bener Meriah. Suku Gayo memiliki adat, adat istiadat dan budaya yang identik dan menjadi kekayaan yang tidak dapat dinilai harganya pada kehidupan sosial berbangsa di Indonesia (Joni, 2019). Sistem budaya masyarakat Gayo bernilai spiritual dan berorientasi akhlak al-karimah. Nilai-nilai budaya ini membentuk pergaulan hidup bersama berlandaskan syariat Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah dan mengangkat kembali nilai budaya Gayo yang dipandang relevan dengan ajaran Islam (Jamhir, 2018).

Budaya Gayo memiliki berbagai macam ragam bentuk tradisi dan kebiasaan yang dilakukan mulai dari tradisi menikah, turun mandi (aqiqah), dan lain sebagainya. Peneliti tertarik menganalisis tradisi menikah budaya berguru tradisi pernikahan adat Gayo. "Berguru" dalam pernikahan adat Gayo merupakan upacara dimana penganti perempuan dan laki-laki diserahkan kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan yang berfokus pada agama Islam. Masyarakat Suku Gayo memiliki agama keseluruhan dengan agama Islam seperti juga suku Melayu. Dengan begitu Islam merupakan agama yang dianut oleh seluruh suku Gayo di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, sistem kehidupan suku ini pun menggunakan Islam sebagai pedoman hidupnya (Sukiman, 2020).

Pada umumnya kelompok masyarakat memiliki norma tertentu yang telah disetujui bersama-sama secara turun temurun baik terkait tata cara bergaul, bertingkah laku dan berinteraksi antar sesamanya. Semua prosedur yang mengatur tentang hal itu dikatakan dengan Sistem norma adat. Untuk kelangsungan dan

kerukunan hidup bermasyarakat, maka keseluruhan sistem norma adat yang telah disetujui bersama itu mutlak harus dipatuhi dengan setiap anggota masyarakatnya (Lestari, 2012).

Acara “Berguru”, selain untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga media dakwah dan pendidikan. Terdapat dalam acara “Berguru” nasehat yang difokuskan pada masalah tauhid dan cara penerapan ‘akhlakul karimah’. Konsep yang terkait dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam (QS: Luqman, 12-19) sangat relevan dipaparkan, karena di dalamnya mengandung makna tentang nilai-nilai moral dan jati diri serta kesadaran bahwa nikmat yang dirasakan manusia adalah rahman dan karunia Allah yang harus disyukuri.

Tujuan dari berguru adalah memberi perbekalan berupa nasehat (Ejer Marah Manat Putenah) tentang cara berumah tangga, kewajiban suami istri sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat istiadat. Bimbingan ini dilaksanakan dengan tokoh-tokoh adat Gampung setempat dimana orang yang ingin melangsungkan perkawinan (Nantuhateni Arda, Ismawan dan Ramdiana, 2020).

Nasehat yang disampaikan berupa cara menjalankan pernikahan yang baik dan benar secara agama dan adat, seperti mematuhi perintah suami, menjalankan kewajiban sebagai istri dan suami, menjadi imam yang baik di keluarga dan sebagainya nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, jika dikaji sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum adat. (Asnah, 1996).

Pada acara berguru yang akan melaksanakan nasehat disana adalah ketua adat, para perangkat desa dan mewakili dari salah satu keluarga mempelai pria/wanita. Pada kegiatan berguru ini mempelai pria/ wanita ikut duduk mendengar masukan/ arahan yang diberikan petuah, perangkat desa dan salah satu perwakilan dari keluarga. Salah satu perwujudan hukum adat ini adalah dalam hal mendidik anak (Rismawati, 2017). Keluarga mempelai wanita/ pria sesuai diadakan di tempat pria atau wanita, harus mengikuti agenda berguru dari awal sampai dengan akhir menemani mempelai wanita/ pria. Kegiatan terakhir yang dilaksanakan dalam rangkaian berguru ialah tepung tawar dan salam-salaman mempelai wanita/ pria tanda dari minta ijin untuk melepas masa lajang.

Mempelai wanita yang akan mengikuti acara berguru mengenakan pakaian gamis putih berkerudung duduk berselimut *Upuh Ulen-Ulen*, yaitu kain berbentuk persegi panjang dengan ukiran jahitan khas Kerawang Gayo. Perempuan ini dengan khidmat mendengarkan nasehat pernikahan yang biasa disebut *Ejer Muarah* oleh masyarakat suku Gayo. Ejer Marah biasa disampaikan oleh Imem (tokoh agama di wilayah tersebut). Berguru memberikan manfaat dan makna yang sangat berpengaruh penting dalam rumah tangga seseorang dalam menjalankan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Berguru berisikan "*Sepapah mi kou sepupu sebegi seperange. Tepatmi langit i junjung kou rata mi bumi i roroh kou, langitmu enti penah mu gegur, bumimu enti penah mu geumpa.* (Hendaklah kalian rukun dan saling menyayangi, tepatlah langit kalian junjung, ratalah tanah kalian pijak, langitmu tidak pernah berguntur, bumimu tidak pernah bergeumpa)".

Berguru begitu penting, sehingga adat tersebut tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo, sekaligus melegitimasi ungkapan "*si penting imente si turah kuet, mujegei edet ni muyang datu*" (lirik Didong: Kabri Wali) dan "*edet Gayo peger ni agama*". (Yang penting iman kita harus kokoh, menjaga adat nenek moyang dan adat Gayo pagarnya agama). Nilai-nilai inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Budaya Berguru Tradisi Pernikahan Adat Gayo, ditinjau dari nilai islami dan sosial.

Serangkaian berguru menjadikan pernikahan di adat Gayo menjadi hal yang sangat sakral dan menjadikan rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahma sehingga jarang sekali terjadi perceraian yang benar-benar mendengarkan atau menjalani dari nasehat "berguru". Berguru menjadi momen turun temurun di adat budaya Gayo sampai saat ini karena berguru sangat mendukung untuk kerukunan rumah tangga dari kedua pasangan yang akan menjalani rumah tangga selama hidupnya. Terutama di desa pasar Simpang 3 sampai saat ini juga masih menjalankan tradisi "berguru".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari acara berguru terhadap kerukunan rumah tangga seseorang yang akan menjalani pernikahan setelah yang diadakan pada sebelum pernikahan di desa Pasar Simpang Tiga.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pendekatan deskriptif dipilih bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan hal yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara (Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2010).

Penelitian ini berisi data dalam bentuk teks ataupun tulisan untuk menyajikan hasil penelitian yang telah terkumpul dari informan dan buku-buku yang terkait dengan Budaya Berguru Tradisi Pernikahan Adat Gayo, ditinjau dari nilai islami dan sosial di Desa Pasar Simpang Tiga Bener Meriah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan Variable penelitian, tetapi seluruh situasi sosial diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2011)

Pengumpulan data dilakukan secara primer, data primer didapatkan dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa interviu, observasi maupun menggunakan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya (Azwar, 2016). Langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan penelitian kualitatif pada “Tradisi Berguru Dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo” diantaranya:

- Melakukan observasi awal pada pernikahan yang di Simpang Tiga Bener Meriah dengan melihat acara pernikahan dan menjadi pelaku yang mengikuti acara pernikahan
- Menggunakan berbagai variasi kondisi lingkungan bukan hanya subjek tetue adat, kepala desa dan masyarakat, yang digunakan serta sarana prasarana yang tersedia dalam observasi an wawancara.

- Menggali secara cermat informasi terkait Tradisi Berguru Dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo di Bener Meriah

Pada penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif rumusan masalah akan diambil dari studi kasus yang akan diteliti. Teknik analisis data diambil dari hasil pengumpulan data yang dikakukan dengan menganalisis, menggambar dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh langsung di lapangan baik wawancara, angket dan observasi (Abdullah, 2012).

C. Pembahasan

Masyarakat Gayo merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Masyarakat memiliki karakter dan nilai-nilai adat serta budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai adat istiadat dan budaya Gayo, mereka jadikan sebagai hukum adat dalam kehidupan sehari-hari (Qanun, 2002). Hukum adat di Gayo biasanya memiliki seseorang yang akan mengaturnya dalam pelaksanaan pemerintahan di Gayo.

Pada setiap suku memiliki unsur pelaksana pemerintahan yang terdiri dari Sarak Opat yang terbagi menjadi, yaitu Reje (Penghulu), Imem, Petue, dan Rayat (Sudere). Setiap unsur ini memiliki peranan tersendiri yang tidak kalah pentingnya dari peranan unsur yang lain. Antara mereka ada pembagian kerja yang tegas dengan sifat tugas yang jelas (Gayo, 2021). Nilai-nilai adat yang menjadi sebuah rangkaian budaya Gayo salah satunya adalah budaya berguru (memberi nasehat sebelum melangsungkan akad pernikahan sepasang laki-laki dan perempuan yang diadakan di tempat berbeda yang mana laki-laki di rumah mempelai laki-laki sebelum berangkat ke rumah mempelai perempuan dan mempelai perempuan di rumah mempelai itu sendiri sebelum akad berlangsung/ sebelum mempelai laki-laki sampai ke rumah mempelai perempuan.

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam suatu masyarakat di Indonesia, oleh karena itu sangat bervariasi model pernikahannya dan sangat kaya dengan tradisi dalam menggelar jalannya pesta pernikahan tersebut. Demikian juga dengan masyarakat muslim di tanah Gayo memiliki berbagai

macam ragam tradisi yang dimiliki dalam prosesi pernikahan di Gayo (Batubara, 2014).

Berguru adalah rangkaian acara sebelum pernikahan. Berguru dijadikan adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Gayo. Berguru dilakukan sudah secara turun-temurun, dan proses Berguru ini, biasanya dilakukan pada pagi hari, sebelum si calon pengantin melangsungkan akad nikah (Satiran, 10 Februari 2023). Acara “Berguru”, selain untuk menjalin hubungan silaturahmi, juga media dakwah dan pendidikan. Terdapat dalam acara “Berguru” nasehat yang difokuskan pada masalah tauhid dan cara penerapan ‘akhlakul karimah’. Konsep yang terkait dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam (QS: Luqman, 12-19) sangat relevan dipaparkan, karena di dalamnya mengandung makna tentang nilai-nilai moral dan jati diri serta kesadaran bahwa nikmat yang dirasakan manusia adalah rahman dan karunia Allah yang harus disyukuri.

Berguru menjadi budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai islam, hal ini dapat dilihat dari nasehat-nasehat yang difokuskan pada masalah tauhid dan aplikasi ‘*akhlaqul karimah*’. Ajaran tauhid yang dimaksud adalah, tidak mempersekutukan Allah, sehingga calon pengantin berhati teguh dan *terbentuk suatu keluarga sakinah dan mawaddah bersama*. Serta pengaplikasian *Akhlaqul karimah* menekankan kepada perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa fenomena pengaruh berguru terhadap kerukunan rumah tangga seseorang setelah menikah yang mana ketika mereka ingin berniat melukai satu sama dengan lainnya mengingat kembali nasihat (Berguru) pada sebelum mereka menikah baik dari orang yang ahli dalam agama, ketua adat dan keluarga.

Keluarga sangat berperan penting dalam mendukung rumah tangga kedua mempelai yang mana pada saat berguru keluarga inti akan di salamin satu persatu dan dibisikan sebuah nasehat yang sangat mendalam sampai mempelai pria atau wanita menangis mendengarkan nasehat, hal tersebut termasuk kepada serangkaian acara berguru. Kedua mempelai juga menjalani rumah tangganya sesuai dengan ajaran agama islam yang menggunakan akhlakul karimah yang mana istri harus patuh dengan suami melalui pelayanan yang baik secara lahir dan batin sehingga jarang sekali ada pertengkaran dan juga perceraian.

Berguru merupakan salah satu budaya yang berasal dari masyarakat Gayo. Berguru adalah prosesi memberikan nasihat kepada calon mempelai laki-laki dan mempelai wanita bagaimana agar calon mempelai mengarungi bahtera rumah tangga agar tidak menyimpang dari ajaran agama, serta calon mempelai meminta izin serta restu kepada seluruh anggota keluarga. Berguru yang dilakukan oleh calon mempelai wanita biasanya akan lebih lama durasi waktunya, hal tersebut dikarenakan terdapat rangkaian acara permohonan izin serta permintaan maaf di dalamnya.

Tradisi berguru di Desa Pasar Simpang Tiga Kab. Bener Meriah dilakukan pada pagi hari pagi sebelum diadakannya akad nikah, mempelai wanita melaksanakannya di rumah orang tua mempelai wanita dan mempelai laki-laki mengadakannya di rumah orang tua mempelai laki-laki jika mereka menikah sama-sama dengan suku Gayo.

Suku Gayo sendiri sangat memegang erat tradisi yang sudah diatur dari nenek moyang mereka sejak dulu kala. Tradisi itu dilakukan secara turun temurun sampai saat ini termasuk acara berguru pada adat pernikahan suku Gayo. Makna berguru pada masyarakat desa Pasar Simpang Tiga memiliki arti pesan-pesan agama islam (dakwah) yang mengandung anjuran dan nasehat menjalani amar ma'ruf nahi munkar, sebagai pegangan hidup berumah tangga dari mulai pernikahan sampai dengan ajal memisahkan kedua pengantin. Berguru yang dilaksanakan memiliki tata cara tersendiri dimulai dengan: 1) kehadiran tamu-tamu terutama keluarga inti Orang tua mempelai, Imam Kampung Kepala Desa, Petue (orang yang ahli dalam Gayo) dan masyarakat desa Pasar Simpang Tiga. 2) Acara dimulai dengan bacaan doa, 3) Nasehat dari kepala desa, 4) Nasehat dari imam kampung dan 5) Minta ijin (salaman dan nasihat dari keluarga terdekat).

Meminta izin dari pihak keluarga mempelai pengantin pria maupun wanita keliling melakukan salaman dari beberapa pihak keluarga mulai keluarga inti dan keluarga besar, selanjutnya dalam proses salaman akan ada juga diiringi pepongoten (menangis) yang mana mempelai akan menangis ketika salaman dan diberi nasehat oleh pihak keluarga terutama orang tua pada saat itu, orang tua harus merelakan anaknya terutama pengantin cewek akan dibawa oleh pengantin pria

untuk tinggal bersamanya. Selanjutnya dilanjutkan oleh keluarga dari pihak Ayah dan dilanjutkan keluarga dari pihak Ibu.

Acara berguru biasanya berlangsung dari pagi jam 7.00 sampai dengan jam 9.00. Semua rangkaian acara memiliki makna tersendiri mulai dari memberi nasehat sampai tahap minta ijin. Makna yang dimiliki dari semua rangkaian yang dilaksanakan bertujuan untuk menjadikan keluarga yang dibina oleh kedua mempelai menjadi sakinah, mawaddah wa rahmah. Contoh salah satu berguru (nasihat) yang diberikan "*enti kahe melewen pada suami, kunehpe sebagai kaum banan kite tetap memtuhi perintah suami, kemudian semiang enti tareng karena semiang sebagai tiang agama*" yang artinya adalah jangan melawan pada perintah suami lalu jangan meninggalkan shalat karena shalat adalah sebuah tiang agama. Berguru memberikan hal penting bagi calon pengantin untuk menjadi bekal berumah tangga. Terbukti dengan beberapa orang yang menerapkan nasehat yang diberikan pada kehidupan berumah tangga seperti patuh pada suami, tetap menjalankan shalat dan menjaga marwah sebagai istri orang lain.

Melihat dari pengertiannya, tradisi berguru adalah suatu upacara dalam budaya pernikahan adat Gayo dimana pengantin perempuan dan laki-laki diserahkan kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan. Berguru merupakan rangkaian acara yang dilakukan sebelum calon pengantin melangsungkan akad nikah, dengan tujuan pengantin secara mental siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga, di antara nasihat itu berupa kehidupan suami istri, masalah bersuci, masalah hubungan suami istri dan lain-lain sebagainya (Bahry, 2018). Tradisi Berguru menjadi salah satu sarana menjalin silaturahmi bagi masyarakat serta menjadi media dakwah dan Pendidikan, dimana dalam tradisi berguru ini difokuskan pada nasehat tentang tauhid dan cara penerapan 'akhlakul karimah' khususnya pada kehidupan berumah tangga (Dailami, 2018).

D. Kesimpulan

Makna berguru pada masyarakat desa Pasar Simpang Tiga memiliki arti pesan-pesan agama islam (dakwah) yang mengandung anjuran dan nasehat menjalani amar ma'ruf nahi munkar, sebagai pegangan hidup berumah tangga dari mulai pernikahan sampai dengan ajal memisahkan kedua pengantin. Berguru yang

dilaksanakan memiliki tata cara tersendiri dimulai dengan: 1) kehadiran tamu-tamu terutama keluarga inti Orang tua mempelai, Imam Kampung Kepala Desa, Petue (orang yang ahli dalam Gayo) dan masyarakat desa Pasar Simpang Tiga. 2) Acara dimulai dengan bacaan doa, 3) Nasehat dari kepala desa, 4) Nasehat dari imam kampung dan 5) Meminta izin (bersalaman dan nasihat dari keluarga terdekat).

Pada penerapannya nasehat-nasehat yang diterima saat melaksanakan tradisi berguru berpengaruh terhadap kerukunan rumah tangga seseorang setelah menikah, yang mana ketika mereka berniat melukai satu sama lain, mereka mengingat kembali nasehat (Berguru) yang mereka terima saat sebelum mereka menikah, baik dari orang yang ahli dalam agama, ketua adat maupun keluarga.

Berguru merupakan adat dan budaya masyarakat Gayo sehingga telah membentuk karakter masyarakat Gayo sendiri, budaya berguru memberikan banyak dampak baik untuk masyarakat khususnya kepada para calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, semua pihak, baik individu, masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk menjaga, memelihara, melestarikan dan mengimplementasikan budaya berguru ini, agar tetap lestari sepanjang masa dan tidak pudar serta hilang tergilas oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. V. (2012). *Pengertian Penelitian Deskriptif*. Medan: Sofmedia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnah, H. A. (1996). *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awala Abad 20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahry, R. (2018). *Kamus Budaya Gayo*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Batubara, R. E. (2014). *Tradisi Pernikahan Angkap Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo*. Medan: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Dailami, I. (2018). *Majelis Adat Gayo alam Melestarikan Adat Berguru di Aceh Tengah sebagai Nilai-Nilai Dakwah*. Thesis, UIN Ar-raniry Banda Aceh.

- Gayo, A. A. (2021). *Hukum Adat Gayo Masa Lalu dan Masa Sekarang*. Jakarta: PT Pohon Cahaya.
- Jamhir. (2018). *NILAI-NILAI ADAT GAYO BERSANDARKAN HUKUM ISLAM*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1.
- Joni. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo Dalam Filsafat Manusia*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Lestari, T. (2012). *Sumang dalam Budaya Gayo*. Banda Aceh: pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nantuhateni Arda, Ismawan dan Ramdiana. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SEBUKU BEGURU DALAM KONTEKS*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 188.
- Qanun, H. (2002). *Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat*. Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah.
- Rismawati. (2017). *Lanskap Negeri Saman*. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Satiran. (10 Februari 2023). *Berguru Adat Masyarakat Suku Gayo dalam Acara Pernikahan*. Takengon: RRI.Co.id.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2020). *Integrasi Teologi dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*. Medan: CV. Manhaji.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*. *Jurnal Literasiologi*, 144.